

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Sejak masa lampau hingga saat ini, banyak *terma* yang dipakai untuk meligitimasi kepemimpinan. Ada yang mengatakan kepemimpinan merupakan sebuah seni sehingga perwujudannya antara satu pemimpin dengan lainnya sangat variatif. Ada pula yang mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah ilmu yang dapat diungkap, diuraikan, dan dilaksanakan secara ilmiah. Karena itu, kepemimpinan dipandang sebagai kemampuan yang dapat dipelajari oleh setiap orang yang memerlukannya (Nawawi, 2001: 40)

Kedua pandangan di atas kiranya dapat diterima dalam batas kewajaran karena masing-masing mempunyai cara pandang yang berbeda. Hanya saja, tidak dapat disangkal bahwa keberhasilan suatu organisasi, baik sebagai keseluruhan maupun kelompok dalam suatu organisasi tertentu, sangat tergantung pada mutu kepemimpinan yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan (Sondang P. Siagian, 1994 : 2).

Di sisi lain, kepemimpinan dihadapkan pada sebuah tuntutan untuk selalu berubah sesuai dengan keadaan zaman dan tipologi masyarakat. Hal ini menjadi tantangan dan dilema bagi Pondok Pesantren yang pada masa silam, tipologi kepemimpinan lebih mengandalkan karismatik dan tradisional.

Untuk memahami pondok pesantren sebagai lembaga Islam tradisional, dapat dilihat dari berbagai sudut. Berdasarkan tinjauan sosiologis, arah perkembangan pondok pesantren sering kali ditentukan oleh masyarakat

(*stakeholder*), bukan hanya oleh pesantren yang menyangkut seluk - beluk dan keyakinan masing-masing anggota masyarakat pesantren, maka dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan lokasi budaya keagamaan yang tidak terlepas dari pengaruh dinamika masyarakat.

Disamping itu pondok pesantren memiliki landasan historis yang cukup kuat, karena sejak kelahiran sebetulnya sudah mengambil sikap *isolatif* terhadap dunia luar. Hal ini diawali ketika bangsa Indonesia di dominasi politik kolonialis Belanda. Selanjutnya, Pondok Pesantren tidak lepas dari berbagai tekanan yang cukup berat, khususnya bagi perkembangan organisasi sosial, ekonomi, dan politik Islam. Dengan de-Islamisasi dan sekularisasi, peran Kiyai / Tuan Guru disisihkan dari proses pengambilan keputusan baik dalam bidang keagamaan maupun kebijakan nasional lainnya (Abdurrahman wahid, 2001: 23).

Secara historis, khazanah riwayat pondok pesantren melukiskan betapa kuat pengaruh karisma para Tuan Guru pada masa tertentu. Mereka menjadi tempat berkiblat bagi santri dan pendukungnya. Kebijaksanaan yang dituangkan secara lisan dijadikan pegangan. Sikap dan tingkah lakunya dijadikan panutan dan bahkan bahasa kiasan yang dilontarkan menjadi renungan. Karena itu mekanisme manajerial pondok pesantren, baik yang berkaitan dengan struktur maupun arah perkembangannya, tidak terlepas dari peran Tuan Guru sehingga wujudnya adalah barometer bagi arah dan tujuan

Di era sekarang, gejala membuka diri terhadap pengaruh dunia luar kian tampak bertambah, hal ini ditandai dengan masuknya sistem pendidikan nasional ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren, di samping itu pesantren lebih membuka diri menerima modernisasi sebagai sebuah keniscayaan yang harus diterima dan dihadapi.

Perubahan yang terjadi bukan saja pada sistem pembelajaran, tetapi juga pada dinamika kepemimpinan, khususnya sejak di buka keran Reformasi tahun 1998 yang menawarkan kebebasan terhadap setiap warga negara mengekspresikan hak-hak politik, maka banyak Pimpinan Pesantren ikut memberikan andil didalamnya, sehingga beberapa Tuan Guru memegang peran ganda. Di satu sisi, beliau dituntut untuk eksis membina Pesantren, di sisi lain memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas politik.

Secara umum fenomena ini sebetulnya telah terjadi di beberapa Pimpinan Pesantren di Indonesia dan Lombok khususnya, sehingga Tuan Guru tampak mengalami “pergeseran” baik dalam bentuk dan sistim kepemimpinan. Karena itu, dinamika ini kemudian menjadi menarik untuk di teliti dan di eksplorasi menjadi sebuah karya ilmiah.

B. Pembatasan Masalah

Sebagai bahan dan kerangka acuan untuk menghindari melebarnya masalah, untuk penelitian ini akan difokuskan pada masalah dinamika Kepemimpinan Tuan Guru di Pondok Pesantren *Ta'limussibyan*, khususnya gaya kepemimpinan generasi yang berlangsung saat ini. pimpinan pondok Pesantren bukan saja sebagai ulama, tetapi juga ikut berperan dalam dunia

politik sebagai pimpinan partai dan tercatat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Tk I NTB priode 1998-2004.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang perlu mendapat kajian yang mendalam sebagai berikut

1. Bagaimana profil dan realitas kepemimpinan Tuan Guru di Bumi Sasak Lombok, khususnya Ponpes *Ta'limusshibyan* Sangkong Bonder Lombok Tengah ?
2. Bagaimana proses dinamika kepemimpinan Tuan Guru di Bumi Sasak, khususnya Pondok Pesantren *Ta'limusshibyan* Sangkong Bonder Lombok Tengah?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dinamika kepemimpinan dan perilaku kepemimpinan Tuan Guru di Bumi Sasak, khususnya Pondok Pesantren *Ta'limusshibyan* Sangkong Bonder Lombok Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profil dan realitas kepemimpinan Tuan Guru di Bumi Sasak khususnya Pondok Pesantren *Ta'limusshibyan* Sangkong Bonder Lombok Tengah.
2. Untuk mengetahui dinamika kepemimpinan Tuan Guru di Bumi sasak

3. Memberikan gambaran tentang pola dan gaya kepemimpinan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan Tuan Guru di Bumi sasak Lombok.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat memberikan pemahaman tentang proses dan pola perubahan kepemimpinan Tuan Guru di Lombok.
2. Dapat menemukan kelebihan dan kekurangan bentuk kepemimpinan Pondok Pesantren bila dibandingkan dengan bentuk kepemimpinan lainnya, sehingga dapat menjadi masukan bagi kepemimpinan pesantren khususnya dan kepemimpinan secara umum.
3. Dapat memberikan sumbangan dan pertimbangan pemikiran kepada lembaga Pondok Pesantren *Ta'limusshibyan* dan Pesantren lainnya dalam menentukan bentuk kepemimpinan pesantren yang efektif.
4. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan terutama bagi akademisi maupun para praktisi kepemimpinan serta tidak menutup kemungkinan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.